

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Laba pada dasarnya merupakan keuntungan perusahaan atas kegiatan operasional yang dilakukannya, baik berupa menjual barang ataupun menjual jasa. Laba juga dapat diartikan sebagai nilai selisih atas pendapatan setelah dikurangi biaya. Laba yang dilaporkan oleh perusahaan merupakan cerminan atas keberhasilan ataupun kegagalan perusahaan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena hal tersebut, maka laba sering menjadi dasar pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Sedangkan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditur, laba digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Informasi mengenai laba ini dapat ditemukan di dalam laporan keuangan perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan merupakan tanggung jawab dari manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang disusun merepresentasikan kinerja dan kondisi finansial perusahaan. Di Indonesia, standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan fiskal adalah peraturan perpajakan, sedangkan standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan komersial

adalah Standar Akuntansi Keuangan. Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan penghitungan laba (rugi) perusahaan. Perbedaan itulah yang menimbulkan istilah *book-tax differences* dalam analisis perpajakan (Resmi dalam Fatkhur Haris Irfan, 2013 : 1). Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) ini juga merupakan komponen penting dalam memberikan informasi mengenai kualitas laba.

Virginia Monica dan Carmel Meiden dalam Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4 menyatakan bahwa *book-tax differences* memiliki peranan untuk menilai kualitas laba yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menunjukkan *red flag* bagi pengguna laporan keuangan, dan mengindikasikan adanya sinyal yang bahaya dari kualitas laba. Selain itu perbedaan besar laba akuntansi dengan laba fiskal dapat juga dijadikan sebagai diagnosa untuk mendeteksi akan manipulasi biaya utama suatu perusahaan. Oleh karena *book-tax differences* dikatakan dapat mewakili keleluasaan manajemen dalam proses akrual, maka banyak penelitian menggunakan perbedaan tersebut sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba.

Beberapa peneliti kualitas laba telah memusatkan perhatiannya pada selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Patrick, 2001; Desai, 2002; Manzon dan Plesko, 2002; Mills et al., 2002 dalam Nissim et al., 2004).

Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual. Seida (2003) dalam Hanlon (2005) juga menyatakan bahwa laba fiskal dapat digunakan sebagai *benchmark* untuk mengevaluasi laba akuntansi. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas rendah, dan konsekuensinya adalah publik akan merespon negatif angka laba yang dilaporkan tersebut (dalam Handayani Tri Wijayanti, 2006 : 2-3).

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, pada penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai pengaruh dari perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) terhadap persistensi laba secara langsung. Penelitian ini juga menggunakan komponen akrual dan arus kas yang diduga akan menurunkan persistensi laba. Menurut Jonas dan Blanchet dalam Hanlon (2005), persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Laba dikatakan persisten ketika perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba

yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang dan ketika aliran kas maupun laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan yang diperoleh perusahaan (Penman, 2001 dalam Wijayanti, 2006). Oleh karena itu, persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *prediktive value* (Jonas dan Blanchet, 2000). Nilai prediksi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitori (sementara) dan permanen laba (Sloan, 1996) (dalam Fatkhur Haris Irfan, 2013 : 3).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual Dan Arus Kas Pada Koperasi Nusantara Kanwil Jabar”.

## **1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Book-tax differences* berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, persistensi laba semakin rendah (Hanlon, 2005).
2. Rasio laba akuntansi terhadap laba fiskal dapat memprediksikan pertumbuhan laba lima tahun kedepan (Lev dan Nissim, 2004).
3. Laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual.
4. Komponen akrual dan arus kas diduga akan menurunkan persistensi laba.

### 1.2.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana laba akuntansi?
2. Bagaimana laba fiskal?
3. Bagaimana persistensi laba?
4. Bagaimana akrual?
5. Bagaimana arus kas?
6. Bagaimana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba?
7. Apakah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berhubungan dengan komponen akrual dan arus kas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana laba akuntansi.
2. Untuk mengetahui bagaimana laba fiskal
3. Untuk mengetahui bagaimana persistensi laba
4. Untuk mengetahui bagaimana akrual.
5. Untuk mengetahui bagaimana arus kas.
6. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.
7. Untuk mengetahui apakah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berhubungan dengan komponen akrual dan arus kas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, khususnya pada jurusan Akuntansi, mengenai analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengambilan keputusan dan kebijakan pihak manajemen Koperasi Nusantara Kanwil Jabar dalam mengelola perbedaan laba akuntansi, sehingga laba akuntansi perusahaan tetap dipersepsikan berkualitas baik di mata pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur.

## **BAB II**

## **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

### **1.5. Kajian Pustaka**

#### **1.5.1. Laba Akuntansi**

Laba akuntansi merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan tersebut. Menurut Belkaoui, laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan realisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dan biaya historis yang sepadan dengannya.

Menurut AICPA yang dikutip oleh Harahap (2007), laba akuntansi (accounting income) diartikan sebagai perubahan dalam ekuitas (net asset) dari suatu entity selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik.

Menurut PSAK No. 46, laba akuntansi adalah laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.

Sedangkan menurut IAI, income didefinisikan sebagai berikut:

Income merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Dari beberapa pengertian diatas, laba akuntansi dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Laba Kotor

Laba Kotor (*gross profit*) adalah selisih antara pendapatan dari penjualan bersi dengan harga pokok penjualan.

2. Laba Operasi

Laba operasi (*operatign income*) adalah selisih antara laba kotor dengan beban operasi. Secara umum beban operasi adalah seluruh beban operasi kecuali beban bunga dan pajak penghasilan. Sehingga laba operasi dapat juga disebut laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes/EBIT*).

3. Laba Sebelum Pajak Penghasilan

Laba sebelum pajak penghasilan (*earning before taxes/EBT*) merupakan hasil dari laba operasi yang ditambah/dikurangi dengan pendapatan/beban lain-lain.

4. Laba Bersih

Laba bersih (*net income*) merupakan hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan dan disesuaikan dengan pos-pos luar biasa. Pos-pos luar biasa adalah penghasilan atau beban yang timbul dari kejadian atau transaksi yang secara jelas berbeda dari aktifitas normal perusahaan dan karenanya tidak diharapkan untuk sering kali terjadi secara teratur.

## 5. Laba Per Saham

Laba per saham (*earning per share*) adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dipegangnya. Laba per saham didapat dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

Definisi laba menurut Belkaoui mengandung lima sifat yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya pendapatan dan biaya untuk mendapatkan pendapatan tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba, artinya merupakan prestasi perusahaan dalam bidang keuangan pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan pengukuran dan pengakuan.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “matching” artinya hasil pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam periode yang sama.

Permasalahan yang sering dihadapi mengenai laba akuntansi adalah menentukan nilai ekonomi, harga, modal, skala, dan pengukuran pertukaran. Nilai ekonomi adalah preferensi seseorang terhadap suatu produk berdasarkan kegunaan dimasa yang akan datang dibanding dengan produk lainnya. Apabila terjadi pertukaran, maka akan terjadi pertukaran harga (*exchange price*) yang ditetapkan berdasarkan nilai uang. Jenis harga dalam menentukan laba akuntansi yaitu:

1. Harga historis (*Historical Cost*)
2. Harga Sekarang (*Current Price*)/Harga Ganti (*Replacement Cost*)/Exit Price

3. Harga nanti, Harga ganti nanti, atau harga exit price nanti.
4. Harga Diskonto/*Computed Amount*

Pada laba akuntansi dikenal konsep *Replacement Cost Income* dengan dua komponen laba yaitu:

1. *Current operating profit* : Perhitungan dari pengurangan biaya pengganti (*replacement cost*) dari penghasilan.
2. *Realized holding gain and loss* : Perhitungan perbedaan antara *replacement cost* barang yang dijual dengan biaya historis barang yang sama.

#### 1.5.2. **Laba Fiskal**

Menurut IAI dalam PSAK No. 46, laba fiskal (*taxable profit*) diartikan sebagai berikut:

Laba fiskal adalah laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan.

#### 1.5.3. **Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal**

Menurut Zain (2008 : 118) perbedaan utama antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi acuannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat kesamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu entitas yang pada

akhirnya akan menimbulkan jumlah laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax differences*.

Menurut Phillips, Pincus dan Rego (2003) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal merupakan komponen total dari beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan dan mencerminkan efek pajak yang ditimbulkan oleh perbedaan temporer antara akuntansi dan pajak. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang timbul akibat standar perhitungan laba yang berbeda antara akuntansi komersial dengan perpajakan menyebabkan perusahaan setiap tahunnya melakukan rekonsiliasi fiskal. Informasi yang berkaitan dengan kualitas laba dari perusahaan dapat dilihat dari laba akuntansi yang dibandingkan dengan laba fiskal (Mills dan Newberry, 2001).

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, yaitu tujuan untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan pelaporan pajak berdasarkan peraturan pajak untuk menentukan besarnya penghasilan kena pajak (*taxable income*) atau laba fiskal. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metoda akuntansi yang menjadi dasar perhitungan laba akuntansi, yaitu metoda akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut, karena setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak (Handayani Tri Wijayanti, 2006).

Menurut Virginia Monica dan Carmel Meiden dalam Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4, rekonsiliasi fiskal intinya adalah koreksi yang terdiri dari koreksi positif (koreksi fiskal yang menyebabkan Penghasilan Kena Pajak bertambah) dan koreksi negatif (koreksi fiskal yang menyebabkan Penghasilan Kena Pajak berkurang). Akibat dari rekonsiliasi fiskal membuat laba akuntansi dengan laba fiskal berbeda. Perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen/tetap (*permanent differences*) dan perbedaan sementara/waktu (*temporary or timing differences*).

1. Perbedaan Permanen

Merupakan perbedaan pengakuan suatu penghasilan dan biaya antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan yang bersifat permanen. Dengan kata lain, jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi, maka item tersebut tidak dimasukkan dalam ukuran laba fiskal selamanya dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak. Tiga kategori yang menyebabkan adanya beda tetap dalam rekonsiliasi fiskal, yaitu :

- a. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan sedangkan menurut ketentuan PPh bukan penghasilan. Misalnya dividen yang diterima oleh Perseroan Terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri dari penyertaan modal sebesar 25% atau lebih pada badan usaha yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia.
- b. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan PPh telah dikenakan PPh yang bersifat final. Misalnya penghasilan atas bunga deposito atau tabungan, penghasilan dari penjualan saham dan sekuritas yang terdaftar di bursa efek, penghasilan atas persewaan tanah/bangunan, penghasilan dari usaha jasa konsultan, dan penghasilan dari usaha jasa konstruksi.
- c. Menurut akuntansi komersial merupakan beban biaya sedangkan menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan

(Undang-Undang Nomor 17 Pasal 19 Tahun 2000), misalnya biaya yang dibebankan untuk memperoleh penghasilan yang bukan obyek pajak atau pengenaan pajaknya bersifat final, pergantian/imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura atau kenikmatan, sanksi perpajakan berupa bunga/denda/kenaikan, dan biaya-biaya yang menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan karena tidak memenuhi syarat-syarat tertentu (misalnya daftar nominatif biaya entertain dan daftar nominatif atas penghapusan piutang).

## 2. Perbedaan Temporer

Menurut PSAK 46 (2012) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aktiva dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban tersebut dilunasi. Dalam hal ini, baik menurut akuntansi maupun pajak sama-sama mengakui bahwa suatu penerimaan (seluruh atau sebagian) merupakan pendapatan dan suatu pengeluaran (seluruh atau sebagian) merupakan beban yang dapat dikurangkan terhadap pendapatan. Hal yang berbeda menurut peraturan perpajakan adalah periode pengakuannya. Perbedaan ini mengakibatkan pergeseran pengakuan

pendapatan dan beban antara satu tahun pajak ke tahun pajak lainnya. Yang termasuk beda waktu yaitu :

a. Penyusutan

Dalam akuntansi, terdapat 5 metode penyusutan (Saldo menurun, garis lurus, 2x garis lurus, angka tahun, aktivitas seperti jam mesin atau unit produksi). Sementara menurut perpajakan, yang diperbolehkan hanya metode garis lurus dan metode saldo menurun.

b. Amortisasi

c. Perhitungan persediaan dan pemakaian persediaan

d. Penghapusan piutang tak tertagih

#### 1.5.4. Persistensi Laba

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) paragraf 69 (IAI, 2007) menyatakan bahwa laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Pelaporan laba bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, serta pihak lain. Investor dan kreditor biasanya menggunakan informasi laba saat ini untuk memprediksi laba masa depan. Agar prediksi yang diperoleh tepat, investor membutuhkan laba yang berkualitas untuk menjamin informasi laba tersebut bermanfaat. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan (Sloan, 1996).

Menurut Scot (2009) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Sedangkan menurut Penman (1992) persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan

dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*).

Laba yang dilaporkan oleh perusahaan juga menjadi dasar dalam penetapan pajak. Sering kali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan masing-masing dalam pelaporan laba. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* akrual. kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan (Djamaluddin, 2008).

Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitulaba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang (Schipper dan Vincent, 2003). Lebih lanjut Schipper dan Vincent (menjelaskan bahwa kualitas laba menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan *hicksian income*, yang merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu perioda dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir perioda tetap sama.

Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi perioda sekarang dengan perioda yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Jika koefisiennya positif dan menghasilkan angka yang mendekati satu, maka dapat dikatakan laba tersebut memiliki persistensi yang tinggi, dan jika mendekati nilai nol, maka akan memiliki laba transitori yang tinggi. Jika koefisiennya negatif dan menghasilkan angka yang mendekati satu, maka persistensinya kurang, sebaliknya jika angka lebih kecil atau mendekati nol, maka persistensinya kuat atau besar. Selain itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001).

Bernstein (1993, 461) dalam Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tanggungan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Barth dan Hutton, 2004). Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2003). Hayn (1995) menjelaskan bahwa gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori (*transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Peristiwa transitori adalah peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada perioda terjadinya peristiwa tersebut. Chandrarin (2001) juga menjelaskan bahwa komponen transitori merupakan komponen yang hanya berpengaruh pada perioda tertentu, terjadinya tidak persisten atau tidak terus-menerus, dan mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi berfluktuasi. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi (dalam Handayani Tri Wijayanti, 2006).

### 1.5.5. Akrua

Menurut Weygandt, et al (2002 : 89), definisi *accrual basis* adalah dasar pengakuan pencatatan atas pendapatan dan biaya pada saat terjadinya transaksi meskipun penerimaan atau pengeluaran kas belum terselesaikan. Selanjutnya menurut Abdul Halim (2007) *accrual basis* atau dasar akrual adalah pengakuan (pencatatan) transaksi ekonomi hanya dilakukan apabila transaksi tersebut menimbulkan perubahan pada kas, sehingga dengan pendekatan ini, mengakui pendapatan ketika dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya tanpa memperhatikan waktu penerimaan atau pembayaran kas. Dalam PSAK No. 1 (2007) juga menyebutkan bahwa untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Sesuai dengan PSAK No. 1 tersebut di atas, Belkaouli (2000) menyebutkan bahwa akrual adalah proses akuntansi dalam pengakuan kejadian non kas dan keadaan-keadaan yang terjadi. Secara spesifik, akrual meminta pengakuan *revenue* dan peningkatan *asset*, serta *expense* dan peningkatan utang dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam bentuk kas dimasa mendatang.

Menurut Hidayati dan Zulaikha (2003), konsep akrual dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *Discretionary accrual*  
*Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, misalnya akrual yang muncul akibat perubahan estimasi tingkat piutang tak tertagih, dimana perubahan estimasi dilakukan manajemen untuk mengurangi beban yang dilaporkan dalam suatu periode dan tidak terkait dengan perubahan *sales* perusahaan (kegiatan operasional perusahaan).
2. *Non discretionary accrual*  
*Non discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang wajar dimana sesuai dengan standart atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, misalnya akrual yang timbul dari peningkatan estimasi tingkat piutang tak tertagih, dimana peningkatan estimasi ini

ditimbulkan oleh peningkatan dalam sales perusahaan (kegiatan operasional perusahaan).

Sloan (1996) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen arus kas, informasi tersebut terefleksi dalam harga saham. Hasil menunjukkan bahwa kinerja laba yang teratribut pada komponen akrual menggambarkan persistensi yang lebih rendah daripada kinerja laba yang teratribut pada komponen arus kas. Sloan (1996) juga menunjukkan bahwa harga saham bereaksi jika investor "*fixate*" (percaya) pada laba, gagal membedakan antara *properties* komponen akrual dan komponen arus kas. Akibatnya, perusahaan-perusahaan yang level akrualnya relatif tinggi (rendah) mengalami *abnormal return* masa datang yang negatif (positif) di sekitar pengumuman laba masa datang. Sloan (1996) berpendapat bahwa hasil penelitian ini konsisten dengan fiksasi laba oleh sebagian kecil partisipan pasar terhadap jumlah total laba yang dilaporkan tanpa memperhatikan besarnya komponen akrual dan komponen arus kas. Sebuah penelitian yang merupakan kelanjutan dari penelitian Sloan (1996) yang menggambarkan bahwa akrual adalah indikator utama dalam laba dan *return* saham telah dilakukan oleh Richardson *et.al* (2004). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa informasi dalam akrual tentang kualitas laba tidak dibatasi dengan akrual sekarang yang dianalisis oleh Sloan (1996), tetapi lebih pada akrual yang non sekarang. Secara keseluruhan, hasil mengindikasikan bahwa total akrual yang didefinisikan sebagai perbedaan antara laba dan *free cash flows* memberikan suatu intuisi, kekuatan, dan pengukuran yang sederhana tentang kualitas laba (dalam Dian Septina Anggarsari, 2009).

#### 1.5.6. Arus Kas

Menurut IAI dalam PSAK No.2 paragraf 5 tahun 2009, arus kas adalah aliran kas masuk dan aliran kas keluar atau setara kas. Laporan arus kas menjelaskan perubahan pada kas atau setara kas dalam periode tertentu. Selanjutnya menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2002) laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pengeluaran kas entitas selama suatu entitas.

Menurut Subramanyam (2010) laporan arus kas dapat mengekspresikan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan.

Tujuan laporan arus kas menurut PSAK No 2 adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas dari operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi. Informasi arus kas memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

Sedangkan menurut Giri (2012 : 80) tujuan dari laporan arus kas yaitu menyediakan informasi kepada kreditur, investor, dan pemakai lainnya mengenai :

1. Kemampuan entitas menimbulkan aliran kas bersih positif.
2. Kemampuan entitas menyelesaikan kewajiban-kewajibannya.
3. Menjelaskan perbedaan antara laba bersih dihubungkan dengan pembayaran dan penerimaan kas.
4. Menjelaskan pengaruh transaksi kas dan transaksi pendanaan, serta investasi bukan kas terhadap posisi keuangan perusahaan.

Adapun manfaat dari laporan arus kas (dalam Fitria Marisya) adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan.

2. Kemampuan entitas untuk membayar dividen dan memenuhi kewajibanya.
3. Penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi.
4. Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan non kas selama suatu periode.

Dalam laporan arus kas, penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama, yaitu :

1. Aktivitas Operasi

Menurut Syakur (2009) aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Aliran kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Pada umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi bersih.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007) arus kas dari operasi meliputi :

- a. Penerimaan kas yang berasal dari penjualan barang dan jasa.
  - b. Penerimaan kas dari royalti, *fee*, komisi, dan pendapatan lain.
  - c. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
  - d. Pembayaran kas kepada karyawan.
  - e. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
  - f. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan.
  - g. Pembayaran dan penerimaan kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha perdagangan.
2. Aktivitas Investasi

Menurut Syakur (2009) aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007) arus kas investasi (*investing activities*) meliputi aktivitas pemberian dan penagihan pinjaman, serta perolehan dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) serta properti, pabrik dan peralatan. Arus kas yang berasal dari (digunakan untuk) aktivitas investasi adalah arus kas yang disebabkan oleh adanya perolehan dari penjualan surat-surat berharga bukan ekuivalen kas, asset produktif jangka panjang.

### 3. Aktivitas Pendanaan

Menurut Syakur (2009) aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Pengungkapan arus kas yang timbul dari transaksi ini berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2007) arus kas pendanaan meliputi :

- a. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya.
- b. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.

- c. Penerimaan kas dari emisi obligasi ,pinjaman, wesel , hipotek , dan pinjaman lainnya.
- d. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*financial lease*).

## 1.6. Kerangka Pemikiran

### 2.2.1. Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Persistensi Laba

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Anis Chariri dan Imam, 2007). Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan. Laba akuntansi berpengaruh terhadap persistensi laba karena persistensi laba diimplikasikan melalui laba tahun berjalan, baik itu laba akuntansi maupun laba fiskal.

### 2.2.2. Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Akrua

Akrual adalah suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Laba akuntansi berpengaruh terhadap akrual karena akrual merupakan salah satu penentu laba dan berpengaruh dalam mencerminkan kualitas laba pada perusahaan tersebut.

### **2.2.3. Pengaruh Laba Akuntansi Terhadap Arus Kas**

Arus kas (cash flow) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Laba akuntansi berpengaruh terhadap arus kas karena dalam arus kas menyajikan kegiatan operasional dan kegiatan transaksi pada perusahaan yang merupakan komponen dalam menentukan laba.

### **2.2.4 Pengaruh Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba**

Penghasilan Kena Pajak Atau Laba Fiskal (Taxable Profit) Atau Rugi Pajak (Tax Loss) adalah laba akuntansi atau laba komersial setelah dikurangi/ditambah dengan koreksi fiskal. Koreksi fiskal adalah koreksi atau penyesuaian yang harus dilakukan oleh wajib pajak sebelum menghitung Pajak Penghasilan (PPH) bagi wajib pajak badan dan wajib pajak orang pribadi (yang menggunakan pembukuan dalam menghitung penghasilan kena pajak). Laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba karena laba fiskal merupakan laba bersih suatu perusahaan dan suatu periode, dan dapat menentukan laba yang diharapkan dalam masa yang akan datang.

### **2.2.5 Pengaruh Laba Fiskal Terhadap Akrua**

Laba fiskal berpengaruh terhadap akrual karena akrual merupakan penerimaan dan pengeluaran yang diakui pada saat terjadi transaksi, sehingga mempengaruhi besarnya laba fiskal suatu perusahaan.

### **2.2.6 Pengaruh Laba Fiskal Terhadap Arus Kas**

Laba fiskal berpengaruh terhadap arus kas karena dalam arus kas terdapat arus kas suatu perusahaan dan satu periode yang juga dapat mempengaruhi laba fiskal suatu perusahaan.

Dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual (*accrual basis*) dan basis kas (*cash basis*). Istilah basis akrual digunakan untuk pengakuan pendapatan (*revenue*) pada saat diperoleh dan pengakuan beban yang sepadan dengan pendapatan pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan/pengeluaran kas dari pendapatan/beban yang bersangkutan. Sedangkan istilah basis kas digunakan untuk pengakuan pendapatan dan beban atas dasar kas tunai yang diterima/dikeluarkan. Karena banyaknya insentif dan besarnya peluang untuk melakukan manajemen laba itulah, maka kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan patut dipertanyakan. Jika stakeholder tidak menyadari terjadinya manajemen laba dan membuat keputusan berdasarkan laba tersebut, maka stakeholder dapat membuat keputusan yang salah. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi terhadap manajemen laba untuk melihat kualitas laba itu sendiri (Achmad Fajri dan Sekar Mayangsari, 2012).

Salah satu isu yang berkembang dan menarik banyak perhatian mengenai analisis peraturan perpajakan adalah *book tax differences*, yaitu perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut peraturan perpajakan dan pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi. Setiap negara memiliki peraturan perpajakan masing-masing sehingga fenomena tersebut muncul hampir di setiap negara.

Perusahaan di Indonesia menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan undang-undang perpajakan. Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karenaterdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya (Resmi, 2009). Berdasarkan pasal 28 UU No. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, perusahaan menyelenggarakan pembukuan menggunakan stelsel akrual atau kas. Sedangkan berdasarkan PSAK No. 1 perusahaan menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Adanya perbedaan perhitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan

menyebabkan perbedaan jumlah antara laba akuntansi dan laba fiskal (dalam Nur Aini Rosanti, 2013).

Perbedaan ini disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi laba tersebut. Sebagai contoh laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan perhitungan pajak yang tinggi, tetapi sebaliknya menjadi harapan bagi fiskus (pemerintah sebagai pemungut pajak). Laba yang tinggi juga tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menimbulkan gejolak para karyawan jika tidak menaikkan kompensasi yang diterimanya. Terjadinya fenomena ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan.

*Book tax differences* dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba serta bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran penghasilan kena pajak, sehingga *book tax differences* dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual (Handayani Tri Wijayanti, 2006).

Pada penelitian ini, peneliti meneliti persistensi laba yang dipengaruhi oleh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) yang dihubungkan dengan komponen akrual dan arus kas. Untuk informasi akuntansi berupa laba, meskipun persistensi laba bukan

merupakan komponen dari definisi kualitas primer laba, namun persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba. Karena dalam karakter relevansi terdapat komponen nilai prediktif laba, dimana salah satu unsur nilai prediktif laba adalah persistensi laba (Handayani Tri wijayanti, 2006).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Djmaluddin (2006), yang meneliti tentang analisis perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual dan aliran kas menyatakan bahwa perusahaan dengan *book tax differences* besar tidak terbukti secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *book tax differences* kecil. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani Tri wijayanti (2006) tentang analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas menyatakan bahwa *book-tax differences* secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu perioda kedepan, dan perusahaan dengan *large (negatif) positif book-tax differences* signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya dari pada perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Ohlson (1995) dalam Barth dan Hutton (2004) juga menggunakan persistensi laba sebagai karakteristik nilai relevan dalam model penilaiannya.

Oleh karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam *book-tax differences* yang dapat mempengaruhi persistensi laba, dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Handayani Tri wijayanti, 2006).

Hanlon (2005) menyatakan bahwa masih terdapat beberapa pendapat yang mendukung dan menentang pernyataan mengenai apakah *book-tax differences* dapat mencerminkan informasi tentang persistensi laba. Pendapat yang mendukung berasal dari beberapa literatur analisis keuangan yang menyatakan bahwa naiknya laba yang dilaporkan oleh manajemen yang disebabkan oleh pilihan metoda akuntansi dalam proses akrual akan menyebabkan adanya perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Berdasarkan uraian di atas, maka bagan kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat di lihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

### 1.7. **Hipotesis**

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berhubungan dengan komponen akrual dan arus kas terhadap persistensi laba.